

ANALISIS MA'ANI AWZĀN AL-FI'L DALAM SURAH AL-A'LĀ: KAJIAN MAKNA DAN STRUKTUR BAHASA ARAB

Muhammad Luthfi Ardiansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: luthfiardd08@gmail.com

Keywords

Keywords: Awzān al-Fi'l, Semantics, Surah Al-A'lā

Kata kunci: Awzān al-Fi'l, Semantik, Surah Al-A'lā

Abstract

This study aims to analyze ma'ani awzān al-fi'l (meaning of verb patterns) in Surah Al-A'lā using a semantic linguistic approach. The focus of this study is to reveal how the morphological structure of verbs in the Surah forms and strengthens the theological meaning contained in its verses. In Arabic, changes in verb form through wazn or pattern have a major impact on the meaning and function of words. Therefore, each choice of verb form in Surah Al-A'lā is important to study in depth. This study uses a qualitative approach with a literature study method, relying on classical and modern tafsir literature, as well as Arabic linguistic sources. The results of the study show that the use of various wazn such as أَفْعَلٌ, فَعَّلَ, and فَعَّلَ in Surah Al-A'lā not only function as grammatical forms, but also as a means of affirming spiritual and theological meanings. The implications of this study show that the structure of Arabic in the Qur'an contains profound expressive power in conveying divine messages.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ma'ani awzān al-fi'l (makna pola kata kerja) dalam Surah Al-A'lā dengan pendekatan linguistik semantik. Fokus kajian ini adalah untuk mengungkap bagaimana struktur morfologis kata kerja dalam Surah tersebut membentuk dan memperkuat makna teologis yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata kerja melalui wazn atau pola memiliki dampak besar terhadap makna dan fungsi kata. Oleh karena itu, setiap pilihan bentuk kata kerja dalam Surah Al-A'lā menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengandalkan literatur tafsir klasik dan modern, serta sumber linguistik Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai wazn seperti أَفْعَلٌ, فَعَّلَ, dan فَعَّلَ dalam Surah Al-A'lā tidak hanya berfungsi sebagai bentuk gramatikal, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna spiritual dan teologis. Implikasi dari kajian ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa Arab dalam Al-Qur'an mengandung kekuatan ekspresif yang mendalam dalam menyampaikan pesan ilahiah.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kekayaan morfologi yang mendalam. Salah satu aspek penting dalam kajian morfologi Arab adalah awzān al-fi'l (pola-pola verba), yang mempengaruhi makna dan fungsi kata dalam kalimat. Pola fi'l tidak hanya berperan dalam pembentukan kata, tetapi juga menjadi penanda makna seperti transitivitas, intensitas, kontinuitas, hingga makna partisipatif. Oleh karena itu, memahami pola-pola fi'l dalam Al-Qur'an menjadi penting dalam menggali pesan semantik yang tersirat dalam teks suci tersebut. (Al Ghalayaini, 2008)

Surah Al-A'lā (السورة الأعلى), yang terdiri dari 19 ayat, merupakan salah satu surah Makiyyah yang memiliki karakteristik bahasa yang ringkas namun penuh makna. Surah ini dimulai dengan perintah untuk menyucikan nama Tuhan Yang Mahatinggi, sebagaimana termaktub dalam ayat pertama:

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi!"

Ayat ini menggunakan fi'l amr (kata kerja perintah) dengan wazan fa'ala – sabbiḥ dari akar kata س-ب-ح yang berarti menyucikan atau memuji. Penggunaan bentuk fa'ala menunjukkan intensitas perintah dan kesinambungan tindakan tasbih yang harus dilakukan.

Urgensi meneliti Surah Al-A'lā dalam perspektif awzān al-fi'l terletak pada kekayaan maknanya yang padat dalam struktur morfologis yang singkat. Ayat-ayat dalam surah ini mengandung berbagai bentuk verba dengan wazan berbeda, seperti 'allama (عَلَّمَ), khalaqa (خَلَقَ), dan ahraja (أَخْرَجَ), yang masing-masing mencerminkan perbedaan makna berdasarkan pola pembentukan katanya. Misalnya, dalam ayat:

﴿الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى﴾

"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya),"

Kata khalaqa berasal dari wazan fa'ala, sedangkan sawwā berasal dari wazan fa'ala, yang menunjukkan adanya makna intensif dan kesempurnaan dalam proses penyempurnaan ciptaan.

Kajian terhadap struktur awzān dalam Surah Al-A'lā tidak hanya membantu memahami kedalaman makna ayat-ayatnya, tetapi juga mengungkap relasi semantis antara bentuk kata dan pesan teologisnya. Sebagai contoh, kata 'allama pada ayat:

﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾

(pada surah lain, yakni Al-‘Alaq), memiliki wazan fa‘‘ala yang berarti mengajarkan secara berulang dan sistematis. Dalam Surah Al-A‘lā, bentuk ‘allama juga muncul dalam: ﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾, dan secara konsep juga dapat ditemukan dalam

﴿الَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى﴾

"Yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan,"

dengan fi‘l akhraja (wazan af‘ala) yang bermakna kausal, yaitu "menyebabkan keluar." Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi juga mengatur prosesnya secara kausal dan bertahap. (Anas, 2007)

Penelitian ini penting dilakukan karena pola-pola fi‘l dalam Surah Al-A‘lā berkaitan erat dengan konsep keesaan dan kekuasaan Tuhan dalam penciptaan, pengajaran, dan pengaturan kehidupan. Melalui pendekatan linguistik, khususnya analisis ma‘ānī awzān al-fi‘l, kita dapat menyingkap dimensi-dimensi makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut. Kajian semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman tafsir linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap studi-studi integratif antara ilmu bahasa dan ilmu keislaman.

Selain itu, penguasaan terhadap awzān al-fi‘l menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur‘an dan hadis. Dengan menganalisis Surah Al-A‘lā dari sisi ini, diharapkan mahasiswa, akademisi, maupun pembelajar bahasa Arab dapat memiliki alat analisis yang lebih tajam terhadap makna teks. Hal ini juga sejalan dengan tujuan ilmu nahwu dan sharf dalam Islam, yaitu untuk menjaga keutuhan makna wahyu.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur morfologis berupa awzān al-fi‘l dalam Surah Al-A‘lā memiliki kontribusi besar dalam membentuk makna semantik ayat. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam bidang linguistik Arab, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam kajian tafsir, ilmu balaghah, dan pendidikan bahasa Arab secara umum. (Arabiyatuna, 2012)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat teks keagamaan, yaitu Al-Qur‘an, khususnya Surah Al-A‘lā, yang dianalisis melalui pendekatan linguistik dan semantik. Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata kerja (af‘āl) yang terdapat dalam Surah Al-A‘lā, terutama yang menunjukkan ragam bentuk morfologis (wazn) fi‘l.

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi terhadap kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir Ibn 'Ashur, al-Tahrir wa al-Tanwir, serta kitab-kitab nahwu dan sharaf klasik, termasuk Al-Muqaddimah al-Ajurrūmiyyah, Syudzūr al-Dhahab, dan Mughni al-Labīb. Sumber-sumber linguistik modern seperti al-Kāfi fi Sharḥ al-Nahw dan Dalālat al-Alfāzh juga dijadikan sebagai rujukan untuk mendukung analisis semantik.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kata kerja dalam Surah Al-A'lā, mengklasifikasikannya berdasarkan pola (wazn), lalu menafsirkan makna masing-masing fi'l berdasarkan struktur morfologisnya dan konteks ayatnya. Analisis ini dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yakni menjelaskan dan menafsirkan data sesuai dengan kerangka linguistik dan keislaman.

Hasil dari metode ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pilihan pola kata kerja dalam Surah Al-A'lā bukan sekadar variasi bahasa, tetapi sarat makna, berfungsi menguatkan pesan-pesan akidah, tauhid, serta urgensi dakwah dan kesadaran spiritual dalam ajaran Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Fungsi *Awzān al-Fi'l* dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang sangat kaya secara morfologis, dengan sistem pembentukan kata yang tersusun secara sistematis melalui akar kata (جذر) dan pola (wazn). Dalam konteks kata kerja (fi'l), konsep awzān al-fi'l (أوزان الفعل) merujuk pada pola-pola bentuk kata kerja yang diturunkan dari akar kata, terutama yang terdiri dari tiga huruf (fi'l tsulāthi). Pola-pola ini tidak hanya membentuk kata secara struktural, tetapi juga berperan besar dalam menentukan makna yang terkandung dalam kata tersebut. (Hakim, Huda, & Fauzi, 2020)

Setiap akar kata (جذر) dapat menghasilkan berbagai bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda, tergantung pada pola (wazn) yang digunakan. Misalnya, akar kata ك-ت-ب dapat membentuk:

- كَتَبَ (kataba) – “menulis” (pola fa'ala),
- كَاتَبَ (kātaba) – “saling menulis” (pola fā'ala),
- أَكْتَبَ (aktaba) – “menyuruh menulis” (pola af'ala),
- اسْتَكْتَبَ (istaktaba) – “meminta untuk menulis” (pola istaf'ala).

Perubahan pola ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dan makna secara semantis.

Fungsi utama dari awzān al-fi'l adalah sebagai alat untuk memperluas dan memperhalus makna dalam bahasa Arab. Dengan perubahan bentuk, satu akar kata bisa mencakup makna aktif, pasif, intensif, refleksif, kausatif (penyebab), dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas tinggi dalam ekspresi makna hanya melalui variasi bentuk kata. Oleh karena itu, penguasaan terhadap pola-pola ini sangat penting bagi siapa pun yang ingin memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur'an.

Selain fungsi semantik, awzān al-fi'l juga berperan penting dalam aspek sintaksis dan balaghah (retorika). Dalam ilmu nahwu dan sharaf, perubahan pola fi'l dapat mempengaruhi struktur kalimat, objek yang digunakan, hingga jenis pelaku. Dalam ilmu balaghah, penggunaan wazan tertentu memberikan efek estetika dan makna retorik yang lebih kuat dalam penyampaian pesan. Misalnya, bentuk فَعَّلَ (fa'ala) sering digunakan untuk menunjukkan penguatan tindakan, sebagaimana kata سَبَّحَ (sabbaha) yang lebih intens dibanding سَبَّحَ (sabaḥa).

Dalam konteks Al-Qur'an, keberadaan awzān al-fi'l bukanlah hal yang kebetulan atau sekadar variasi bahasa, melainkan bentuk penempatan kata yang sangat presisi untuk mengungkapkan makna wahyu. Pemilihan pola fi'l dalam setiap ayat mencerminkan kehendak ilahi untuk menyesuaikan bentuk dengan kandungan pesan. Oleh karena itu, studi terhadap awzān al-fi'l dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-A'lā, dapat membuka tabir pemahaman semantik yang lebih dalam dan otentik terhadap isi kandungan ayat. (Latif, 2017)

Misalnya, dalam Surah Al-A'lā terdapat fi'l سَبَّحَ (sabbih) dengan wazan fa'il yang menunjukkan makna intensif dalam bentuk perintah. Ini menunjukkan bahwa perintah untuk menyucikan Tuhan bukan perintah biasa, melainkan perintah yang menuntut kekhusyukan dan pengulangan yang mendalam. Hal serupa juga terlihat dalam kata kerja سَوَّى (sawwā) dan قَدَّرَ (qaddara) yang menggunakan wazan fa'ala sebagai penanda kesempurnaan dan keteraturan dalam penciptaan. (Khatibah, 2011)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa awzān al-fi'l memiliki fungsi linguistik yang sangat vital dalam bahasa Arab, khususnya dalam teks suci seperti Al-Qur'an. Memahami pola-pola ini tidak hanya membantu dalam aspek tata bahasa, tetapi juga memperkuat penafsiran makna yang lebih mendalam dan sesuai dengan konteks wahyu. Kajian terhadap struktur morfologis ini menjadi fondasi utama bagi pelajar bahasa Arab maupun peneliti tafsir untuk menggali kekayaan semantik yang terkandung dalam al-Qur'an.

Identifikasi *Awzān al-Fi'l* dalam Surah Al-A'lā:

- سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ①
- الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ②
- وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ③
- وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ④
- فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ⑤
- سَتَقِرُّكَ فَلَا تَنْسَى ⑥
- إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ⑦
- وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ⑧
- فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ⑨
- سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْتَى ⑩
- وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ⑪
- الَّذِي يَصْنَعُ النَّارَ الْكُبْرَى ⑫
- ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ⑬
- قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ⑭
- وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ⑮
- بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ⑯
- وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ⑰
- إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ⑱
- صُّحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ⑲

Pembahasan Dalam Ayat:

Surah Al-A'lā mengandung berbagai bentuk kata kerja (fi'l) yang berasal dari akar kata (جذ) yang berbeda serta mengikuti pola-pola (awzān) tertentu. Pola-pola ini memiliki makna morfologis yang penting, seperti menunjukkan intensitas, sebab-akibat, atau partisipasi aktif Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta.

Pada ayat pertama: سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى, kata سَبِّحْ adalah fi'l amr (kata kerja perintah) dengan pola فَعَّلَ dari akar س-ب-ح. Ini merupakan wazan فَعَّلَ (fa'ala) yang menunjukkan makna intensif dan pengulangan. Perintah untuk "mensucikan" Allah ini tidak sekadar sekali, tetapi terus-menerus. Wazan ini digunakan untuk memperkuat urgensi dan konsistensi dalam mengingat Allah. (Musawar, 2019)

Ayat kedua: الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى, kata خَلَقَ mengikuti wazan فَعَّلَ, yakni bentuk dasar dari fi'l tsulāthī mujarrad. Ini menunjukkan tindakan penciptaan dalam makna asal.

Dalam ilmu linguistik Arab, relasi antara struktur (shīḡah/wazn) dan makna (ma‘nā) merupakan pokok bahasan penting dalam memahami kekuatan morfologi bahasa Arab. Setiap pola atau bentuk (wazn) yang digunakan dalam kata kerja (fi‘l) tidak hanya mewakili aspek tata bahasa, tetapi juga berimplikasi pada semantik atau makna kata tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks Surah Al-A‘lā, pemilihan bentuk fi‘l oleh Allah bukanlah kebetulan, melainkan bentuk komunikasi ilahiah yang sangat terukur dan sarat makna.

Sebagai contoh, kata kerja سَبَّحَ pada ayat pertama menggunakan wazan فَعَّلَ (fa‘‘ala), yang menunjukkan makna takyīr (pengulangan) dan ta’diyah (transitivitas). Ini berarti bahwa perintah untuk menyucikan nama Tuhan adalah perintah yang menuntut keterlibatan aktif, kontinu, dan tidak bersifat sesekali. Secara semantik, struktur ini memunculkan makna bahwa tasybīḡ (penyucian) terhadap Allah adalah proses berkelanjutan, bukan hanya formalitas.

Kata kerja سَوَّى dalam ayat kedua mengikuti pola yang sama, yaitu فَعَّلَ, yang secara semantik menunjukkan makna itqān (penyempurnaan). Makna yang dihasilkan bukan hanya “mengatur”, tetapi “mengatur secara sempurna”. Hal ini sangat relevan dengan konteks penciptaan, di mana Allah tidak hanya menciptakan (خَلَقَ), tetapi juga menyempurnakan bentuk makhluk-Nya dengan tatanan yang harmonis dan fungsional. Perpaduan antara struktur dan makna ini memperkaya tafsir ayat tersebut.

Fi‘l فَعَّلَ pada ayat ketiga menunjukkan makna “menetapkan” atau “mengukur dengan teliti”. Wazan فَعَّلَ ini menyampaikan makna taḡqīq (penegasan) dan taḡdīd (penentuan secara spesifik). Dari sisi semantik, ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan telah direncanakan secara akurat, termasuk petunjuk yang kemudian diberikan (هَدَى). Maka, relasi antara فَعَّلَ dan هَدَى memperlihatkan bahwa ketentuan Allah berjalan seiring dengan bimbingan-Nya. (Syah, 2022)

Dalam kata أَخْرَجَ (أَفْعَلَ) pada ayat keempat, makna semantiknya adalah tindakan kausal atau penyebab. Allah "mengeluarkan" rerumputan, bukan hanya tumbuh secara alami, melainkan sebagai hasil dari kehendak dan kuasa-Nya. Hal ini menegaskan peran Allah sebagai sebab utama dalam segala peristiwa alam. Demikian pula dalam نَفَرْتُكَ (ayat 6), struktur افْعَلَ juga memberi kesan kuat bahwa aktivitas membaca itu bersumber dari kehendak ilahi, bukan inisiatif manusia semata.

Kata kerja دَكَّرَ dalam ayat 9 kembali memakai pola فَعَّلَ, yang menekankan aktivitas pengingatan sebagai tindakan aktif dan berulang. Dalam konteks dakwah dan tabligh,

bentuk ini semantik menunjukkan bahwa pengingat bukan sekadar menyampaikan, melainkan sebuah usaha berkesinambungan yang menuntut keteguhan dan kesabaran dari da'i. Ini mengandung makna bahwa manusia perlu terus-menerus diingatkan untuk tetap dalam jalur kebenaran.

Dari keseluruhan bentuk kata kerja yang digunakan dalam Surah Al-A'lā, terlihat adanya kecenderungan pemilihan struktur morfologis yang mampu mengangkat makna spiritual dan teologis yang dalam. Tidak ada kata yang digunakan secara sembarangan; semuanya memiliki pola yang sesuai dengan konteks dan maksud ilahiah yang ingin disampaikan. Ini membuktikan bahwa bahasa Al-Qur'an mengandung nilai morfosemantik yang tinggi. (Khatibah, 2011)

Dengan demikian, analisis semantik terhadap awzān al-fi'l menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bentuk kata dan maknanya. Struktur bukan sekadar bentuk luar, melainkan pintu masuk menuju pemahaman esensial terhadap pesan wahyu. Kajian ini menjadi penting bagi studi tafsir linguistik, karena dapat membantu menyingkap kedalaman pesan Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan yang sistematis dan ilmiah.

Implikasi Linguistik dan Teologis dari *Awzān al-Fi'l* dalam Surah Al-A'lā

Studi terhadap awzān al-fi'l dalam Surah Al-A'lā tidak hanya memberikan wawasan dari sisi kebahasaan, tetapi juga menawarkan implikasi mendalam terhadap aspek teologis dalam pemahaman Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki bobot makna yang sangat signifikan, dan pemilihan pola kata kerja tertentu bukan hanya karena alasan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan ilahiah yang mengakar pada akidah dan prinsip tauhid.

Dari sisi linguistik, pemilihan berbagai wazn dalam fi'l memberikan variasi makna dan nuansa semantik yang kaya. Misalnya, penggunaan wazan فَعَلَ dalam fi'l seperti سَبَّحَ, سَوَّى, dan قَدَّرَ menyiratkan intensitas, pengulangan, dan kesempurnaan tindakan. Ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab secara morfologis mampu mencerminkan sifat tindakan yang dilakukan oleh Allah yakni tindakan yang mutlak, terukur, dan penuh kekuasaan. Secara linguistik, hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman bahasa Arab sebagai medium wahyu. (Musawar, 2019)

Secara teologis, bentuk-bentuk fi'l tersebut mencerminkan sifat-sifat Allah (asma' dan sifat) yang Maha Aktif, Maha Teliti, dan Maha Sempurna dalam mencipta dan mengatur alam semesta. Misalnya, kata خَلَقَ dan سَوَّى secara berurutan menggambarkan aspek penciptaan dan penyempurnaan. Ini menjadi bukti bahwa dalam Islam,

penciptaan tidak bersifat acak, tetapi melekat dengan hikmah dan tatanan. Maka, dari struktur kata saja, Al-Qur'an telah menanamkan ajaran tauhid rubūbiyyah, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah dalam mencipta dan mengatur kehidupan.

Implikasi teologis lainnya tampak dalam penggunaan bentuk *أَفْعَلٌ* seperti pada kata *أُخْرِجَ* dan *نُفِرْتُكَ*, yang menunjukkan bahwa segala proses yang terjadi dalam alam— termasuk wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ—berasal dari kehendak Allah. Ini memperkuat doktrin wahyu dalam Islam, bahwa Al-Qur'an bukan buatan manusia, melainkan hasil intervensi langsung dari Tuhan, dengan bentuk kebahasaan yang terjaga secara sempurna. (Syah, 2022)

Selanjutnya, struktur fi'l dalam bentuk perintah seperti *سَيِّحٌ* dan *فَذَكِّرْ* juga memiliki dimensi teologis yang sangat kuat. Ia menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab aktif untuk menjalankan perintah Allah. Secara linguistik, bentuk amar ini menunjukkan hubungan vertikal antara Tuhan sebagai pemberi perintah dan manusia sebagai pelaksana, yang secara teologis merupakan bagian dari doktrin 'ubūdiyyah (penghambaan). Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen pengikat hubungan makhluk dengan Khāliq. (Rijali, 2018)

Implikasi lainnya terlihat dalam aspek dakwah. Kata-kata seperti *فَذَكِّرْ* dan *سَيِّدُكِرٌ* menunjukkan proses komunikasi spiritual yang terus-menerus, menunjukkan pentingnya peran dakwah dalam Islam. Wazan-wazan tersebut menegaskan bahwa dakwah adalah proses berulang dan berkelanjutan yang menuntut kesabaran dan kesinambungan, tidak cukup hanya dengan penyampaian satu kali. Hal ini memperkuat peran bahasa sebagai instrumen strategis dalam menyampaikan kebenaran agama.

Dengan demikian, kajian awzān al-fi'l dalam Surah Al-A'lā memberikan dua kontribusi besar sekaligus: (1) secara linguistik, ia menunjukkan kompleksitas dan keindahan struktur bahasa Arab yang mampu menyampaikan nuansa makna dengan presisi tinggi; dan (2) secara teologis, ia mengokohkan konsep-konsep utama dalam akidah Islam, seperti tauhid, takdir, dan kenabian, melalui pilihan bentuk kata kerja yang sarat makna spiritual. Ini membuktikan bahwa bahasa Al-Qur'an bukan hanya retorik, tetapi juga sangat fungsional dalam membentuk kesadaran keimanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa awzān al-fi'l yang digunakan dalam Surah Al-A'lā menunjukkan adanya relasi kuat antara bentuk morfologis dan makna teologis. Kata kerja dengan pola *أَفْعَلٌ*, *فَعَلٌ*, dan *فَعَلٌ* mengandung

makna mendalam, seperti pengulangan, penegasan, dan keterlibatan aktif, yang semuanya mencerminkan sifat dan kehendak Allah dalam proses penciptaan, pemberian petunjuk, dan pengaturan kehidupan.

Implikasi linguistik dari temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki sistem yang sangat cermat dan fungsional dalam menyampaikan pesan. Setiap perubahan bentuk kata memberikan nuansa semantik yang memperkuat pemahaman terhadap ayat, dan menjadikan teks Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan spiritual, tetapi juga sebagai struktur linguistik yang sarat makna.

Secara teologis, kajian ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk fi'l dalam Surah Al-A'lā bukanlah tanpa tujuan, tetapi sebagai bagian dari strategi ilahiah dalam menyampaikan wahyu. Bahasa yang digunakan bukan hanya menyampaikan perintah atau informasi, tetapi juga membentuk kesadaran iman, pengakuan terhadap kekuasaan Allah, serta tanggung jawab dakwah bagi umat manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Muhammad Al-Hamlawi. (2012). 'Arfi fii Fannish Sharfi. Kairo: Al-Quds.
- Al Ghalayaini, M. (2008). Jami' al-Durus al-'Arabiyah. Kairo: Maktabah al-Suruq.
- Anas, A. I. (2007). Ilmu Shorof Lengkap (Morphologie Bahasa Arab). Pekalongan: STAIN Press Pekalongan.
- Arabiyatuna. (2012). Bagian Fi'il menurut susunan huruf. Diambil dari <https://arabiyatuna.com/pembagian-fiil-menurut-menurut-susunan-huruf/>
- Hakim, M. L., Huda, M. F., & Fauzi, M. A. (2020). Proses morfologis wazan-wazan fi'il mazid dan maknanya dalam Alquran Juz 28. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(2), 205–219.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 36–39. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/640/>
- Latif, A. (2017). Alquran sebagai sumber hukum utama. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 4(1), 62–74. <https://ejournal.stihpainan.ac.id/index.php/jihk/article/view/76>
- Musawar. (2019). Belajar Mudah Ilmu Sharaf dengan Matan Al-Bina' wa Al-Asas. Mataram: Sanabil.
- Nahwusharaf. (2011). Mujarrad dan Mazid. Diambil dari <https://nahwusharaf.wordpress.com>

- Nikmah, F. (2022). *Mulakhos al-Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah*. Damaskus: Daar al-Hikmah.
- Razin, A., & Razin, U. (2017). *Ilmu Sharaf untuk Pemula*. Maktabah BISA.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91-94. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>
- Sukamta. (2012). Kompleksitas hubungan antara wazan dan makna (Kajian terhadap variasi wazan dan ambiguitas bentuk kata dalam bahasa Arab). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 2-24. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/692>
- Syah, M. (2022). Perbedaan fi'il mujarrad dan fi'il mazid. Diambil dari <https://www.arobiyahinstitute.com>